

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Medan dengan melibatkan auditor senior sebagai responden. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada para auditor senior di kantor tersebut. Auditor senior dipilih berdasarkan peran mereka sebagai pimpinan tim audit dengan pengalaman kerja minimal 2-5 tahun.

Dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada auditor senior di Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Medan, terdapat 7 KAP yang bersedia berpartisipasi sebagai objek penelitian dari 23 KAP yang menjadi target responden. Prosedur penyebaran kuesioner diawali dengan pengajuan Surat Permohonan Izin Penelitian yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan kepada masing-masing KAP. Berikut beberapa KAP yang bersedia dalam pengisian kuesioner penelitian.

Tabel 4.1
Daftar KAP yang Bersedia Berpartisipasi dalam Penelitian

No	Nama KAP	Alamat
1	M. Lian Dalimunthe dan Rekan	Komplek Business Point, Jl. Setia Budi Blok CC No.6, Kel. Tanjung Rejo, Kec. Medan Sunggal, Medan 20122
2	Drs. Syamsul Bahri, MM, Ak & Rekan	Komplek Setia Budi Point C-08, Jl. Setia Budi, Medan 20132
3	Fachrudin & Mahyuddin	Jl. Brigjen Katamso No. 29G, Medan 20158
4	Drs. Katio & Rekan	Jl. Sei Musi No.3, Medan 20121

(bersambung)

(sambungan)

No	Nama KAP	Alamat
5	Drs. Selamat Sinuraya & Rekan	Jl. Stasiun Kereta Api No.3A, Medan 20111
6	Togar Manik	Jl. Setia Budi Blok B No.16, Kel. Simpang Selayang, Kec. Medan Tuntungan, Medan 20132
7	Kanaka Puradiredja, Suhartono	Perumahan Taman Kyoto, Jl. Mesjid Blok B Heian No.23, Kel. Tanjung Rejo, Kec. Medan Sunggal, Medan 20122

Sumber: Institut Akuntan Publik Indonesia (2025)

Selanjutnya, dari 112 kuesioner yang disebar, 49 kuesioner berhasil dikumpulkan kembali.

Tabel 4.2
Data Jumlah Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah Auditor Senior	Persentase
1	Jumlah kuesioner yang disebar	112	100%
2	Jumlah kuesioner yang kembali	49	44%
3	Jumlah kuesioner yang tidak kembali	63	56%
	Total		100%

Sumber: Data primer diolah (2025)

Dari Tabel 4.2 terlihat bahwa tingkat pengembalian kuesioner dalam penelitian ini mencapai 44% dari total 112 kuesioner yang disebar. Meskipun angka ini belum mencapai setengah dari total distribusi, tingkat respons tersebut masih tergolong wajar dan dapat diterima, mengingat kecenderungan umum dalam survei berbasis kuesioner jarang mencapai respons penuh. Baruch & Holtom (2008) menyatakan bahwa rata-rata tingkat *response rate* dalam studi organisasi berada pada kisaran 35-40%, sedangkan untuk penelitian dengan responden individu rata-ratanya sekitar 52,7%. Dengan demikian, tingkat pengembalian 44% pada penelitian ini dapat dianggap cukup representatif dan memadai untuk mewakili populasi.

Berikut disajikan penjabaran dari jumlah kuesioner yang kembali dari beberapa KAP di Kota Medan yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tabel 4.3
Data Jumlah Responden pada Masing-Masing KAP

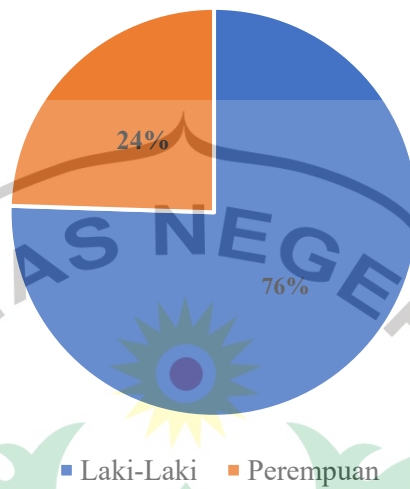
No	Nama KAP	Jumlah Kuesioner Disebar	Jumlah Kuesioner Kembali
1	M. Lian Dalimunthe dan Rekan	16	11
2	Drs. Syamsul Bahri, MM, Ak & Rekan	12	4
3	Fachrudin & Mahyuddin	7	5
4	Drs. Katio & Rekan	8	8
5	Drs. Selamat Sinuraya & Rekan	7	7
6	Togar Manik	5	5
7	Kanaka Puradiredja, Suhartono	9	9
	Total	64	49

Sumber: Data primer diolah (2025)

4.1.2 Deskripsi Karakteristik Responden

Deskripsi karakteristik responden dalam penelitian ini berhubungan dengan penjabaran identitas masing-masing responden. Berikut ini adalah deskripsi mengenai identitas responden yang terdiri dari jenis kelamin, pendidikan terakhir, rata-rata jumlah penugasan audit per tahun, umur, lama bekerja dan jumlah sertifikasi kompetensi auditor.

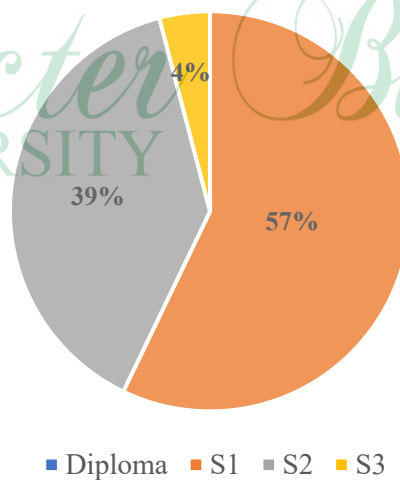
Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 49 auditor. Diagram berikut menampilkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin.



Gambar 4.1
Diagram Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan diagram di atas, dari total 49 responden, proporsi terbesar merupakan laki-laki, yaitu sebanyak 76% atau 37 responden, sedangkan perempuan berjumlah 24% atau 12 responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh auditor laki-laki.

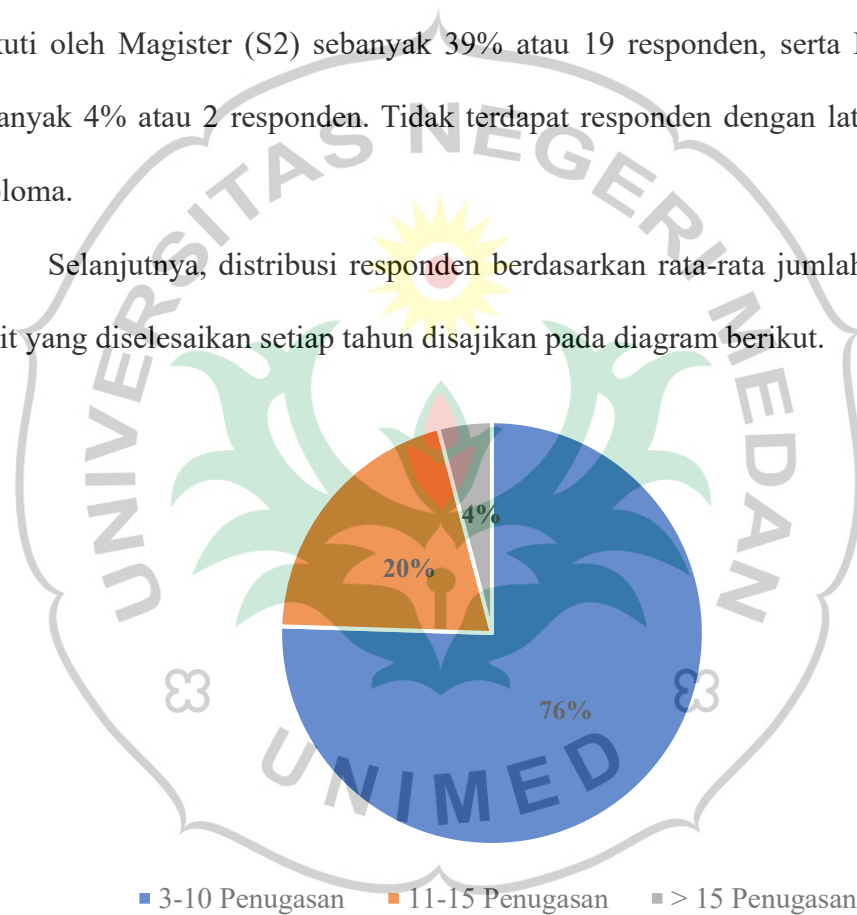
Selanjutnya, distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir ditampilkan pada diagram berikut.



Gambar 4.2
Diagram Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan diagram di atas, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir pada jenjang Sarjana (S1) sebanyak 57% atau 28 responden, diikuti oleh Magister (S2) sebanyak 39% atau 19 responden, serta Doktor (S3) sebanyak 4% atau 2 responden. Tidak terdapat responden dengan latar belakang Diploma.

Selanjutnya, distribusi responden berdasarkan rata-rata jumlah penugasan audit yang diselesaikan setiap tahun disajikan pada diagram berikut.

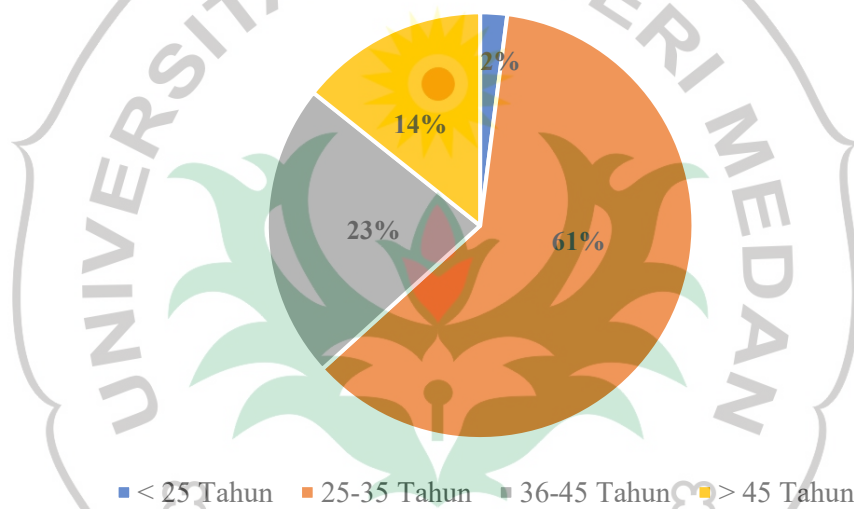


Gambar 4.3
Diagram Responden Berdasarkan Jumlah Penugasan Audit per Tahun

Berdasarkan diagram di atas, dari total 49 responden, proporsi terbesar menangani 3-10 penugasan audit per tahun, yaitu sebesar 76% atau 37 responden. Sebanyak 20% atau 10 responden menangani 11-15 penugasan audit per tahun, sedangkan 4% atau 2 responden menangani lebih dari 15 penugasan audit per tahun. Data ini menunjukkan bahwa beban kerja auditor dalam penelitian ini umumnya berada pada tingkat yang tidak terlalu tinggi, yaitu 3-10 penugasan per tahun,

sedangkan sebagian kecil auditor menangani penugasan lebih banyak yang dapat menunjukkan perbedaan tanggung jawab atau peran.

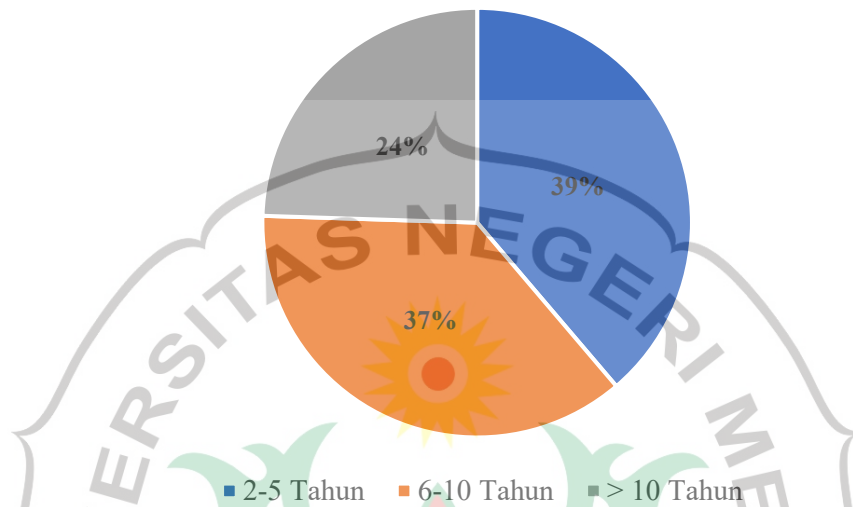
Selanjutnya, distribusi responden berdasarkan umur responden disajikan pada diagram berikut.



Gambar 4.4
Diagram Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan diagram di atas, dari total 49 responden, 61% atau 30 auditor berusia 25-35 tahun, 23% atau 11 auditor berusia 36-45 tahun, 14% atau 7 auditor berusia lebih dari 45 tahun, dan hanya 2% atau 1 auditor yang berusia di bawah 25 tahun. Distribusi ini memberikan gambaran bahwa mayoritas auditor responden berada pada rentang usia produktif, sehingga mencerminkan kemampuan dan pengalaman yang mendukung pelaksanaan audit.

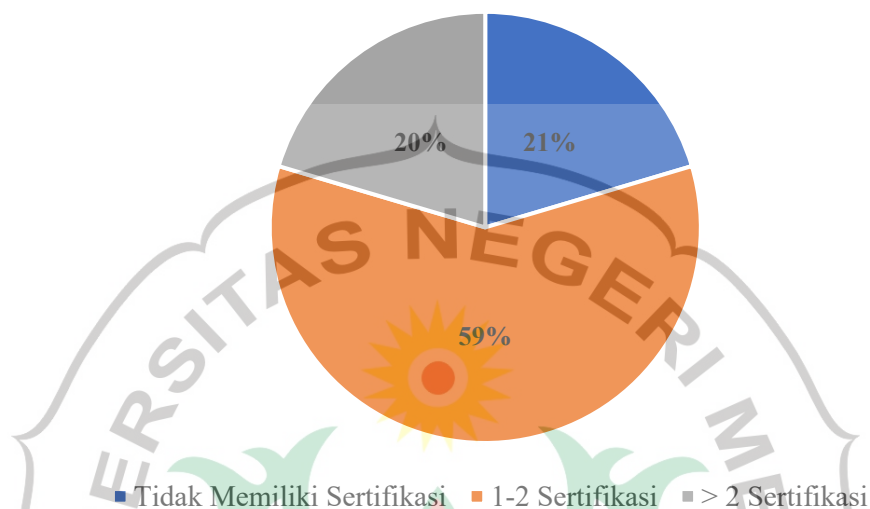
Selanjutnya, distribusi responden berdasarkan lama bekerja disajikan pada diagram berikut.



Gambar 4.5
Diagram Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Dari diagram di atas, sebanyak 39% atau 19 auditor memiliki pengalaman kerja selama 2-5 tahun, 37% atau 18 auditor memiliki pengalaman kerja antara 6-10 tahun, dan 24% atau 12 auditor telah bekerja lebih dari 10 tahun. Distribusi ini menunjukkan bahwa responden memiliki latar belakang pengalaman kerja yang beragam, dengan sebagian besar berada pada rentang pengalaman kerja yang menunjukkan kesiapan profesional.

Selanjutnya, distribusi responden berdasarkan jumlah sertifikasi kompetensi auditor yang dimiliki disajikan pada diagram berikut.



Gambar 4.6

Diagram Responden Berdasarkan Jumlah Sertifikasi Auditor yang Dimiliki

Berdasarkan diagram tersebut, sebanyak 59% atau 29 auditor memiliki 1-2 sertifikasi profesional, 21% atau 10 auditor tidak memiliki sertifikasi, dan sebanyak 20% atau 10 auditor memiliki lebih dari 2 sertifikasi. Rata-rata jenis sertifikasi yang dimiliki auditor dengan 1-2 sertifikasi adalah Brevet dan *Chartered Accountant* (CA), sedangkan auditor dengan lebih dari 2 sertifikasi umumnya memiliki kombinasi CA, *Certified Public Accountant* (CPA), Brevet, *Associate Chartered Public Accountant* (ACPA), dan *Associate Chartered Accountant* (ACA). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar auditor telah memiliki sertifikasi sebagai penunjang kompetensi, meskipun masih terdapat auditor yang belum memiliki sertifikasi sama sekali.

4.1.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel

Analisis statistik deskriptif pada bagian ini digunakan untuk menggambarkan kecenderungan data dari variabel utama penelitian, yaitu *auditor well-being* (AWB) dan *artificial intelligence* (AI) sebagai variabel independen,

kualitas audit (KA) sebagai variabel dependen. Analisis ini menjadi dasar untuk memahami karakteristik data sebelum dilakukan pengujian model dan hipotesis, sehingga mempermudah interpretasi hasil penelitian secara keseluruhan.

Pembahasan statistik deskriptif ini hanya difokuskan pada item-item yang telah dinyatakan valid, di mana validitas setiap item dapat diketahui melalui hasil uji yang disajikan pada tabel 4.7, tabel 4.8 dan tabel 4.9. Dengan demikian, analisis deskriptif yang dilakukan telah memastikan bahwa data yang dianalisis mewakili konstruk penelitian secara akurat.

Pada penelitian ini, pengukuran pada variabel independen dan dependen menggunakan skala likert dengan skor 1 untuk nilai terendah dan skor 4 untuk nilai tertinggi. Untuk itu, perlu dilakukan pengelompokan kategori berdasarkan interval skor untuk memudahkan interpretasi terhadap hasil tanggapan responden, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah kategori}}$$

$$= \frac{4-1}{4}$$

$$= 0,75$$

Berdasarkan pada perhitungan di atas, diperoleh interval sebesar 0,75, maka

jawaban responden dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu:

1,00 - 1,75 : Sangat Rendah

1,76 - 2,50 : Rendah

2,51 - 3,25 : Tinggi

3,26 - 4,00 : Sangat Tinggi

4.1.3.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Kualitas Audit

Analisis deskriptif terhadap variabel kualitas audit bertujuan untuk memberikan temuan mengenai rata-rata penilaian responden pada setiap indikator yang membentuk variabel tersebut. Analisis ini menunjukkan bagaimana auditor menilai tingkat kualitas audit yang mereka hasilkan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Berikut ditampilkan hasil analisis statistik deskriptif untuk masing-masing item dalam variabel kualitas audit.

Tabel 4.4
Analisis Statistik Deskriptif Kualitas Audit

Kode	Item	Mean	Kategori
KA1	Penghasilan yang saya terima tidak memengaruhi untuk tetap melaporkan temuan kesalahan klien	3.551	Sangat Tinggi
KA2	Saya melaporkan semua temuan kesalahan klien yang diperoleh dari hasil pengumpulan bukti audit kepada ketua tim audit	3.571	Sangat Tinggi
KA5	Saya meminta bantuan staf akuntansi untuk mengoperasikan sistem informasi klien sembari saya melaksanakan prosedur pengauditan	3.490	Sangat Tinggi
KA6	Pengalaman yang saya miliki membantu saya dalam menemukan salah saji dengan lebih cepat	3.490	Sangat Tinggi
KA10	Saya tidak langsung percaya pada setiap pernyataan yang disampaikan klien selama melakukan prosedur audit	3.449	Sangat Tinggi
KA11	Saya melakukan pencocokan pernyataan yang disampaikan klien dengan bukti audit yang relevan	3.388	Sangat Tinggi
KA12	Setiap simpulan dari pekerjaan audit yang saya lakukan, berdasarkan temuan yang saya dapatkan selama pengumpulan bukti audit	3.490	Sangat Tinggi
	Total	24.429	Sangat Tinggi
	Mean	3.490	Tinggi

Sumber: Data primer diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, kualitas audit secara keseluruhan memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,490 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa auditor relatif memiliki keyakinan bahwa mereka telah menunjukkan kinerja pengauditan pada tingkat yang sangat baik. Hal ini juga menunjukkan bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh hampir seluruh auditor dalam penelitian ini relatif berada pada tingkat yang tinggi, sehingga hasil pemeriksaan dapat dianggap telah memenuhi standar yang baik.

Item dengan nilai rata-rata tertinggi terdapat pada KA2 dengan rata-rata 3,571, yang menunjukkan bahwa para auditor relatif melaporkan semua temuan kesalahan klien yang diperoleh dari hasil pengumpulan bukti audit kepada ketua tim audit. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap prosedur audit yang berlaku serta menjunjung sikap profesional dalam menjalankan tugasnya.

Nilai tertinggi juga terlihat pada KA1 dengan rata-rata 3,551, yang menunjukkan bahwa penghasilan yang diterima auditor relatif tidak memengaruhi sikap mereka untuk tetap melaporkan temuan kesalahan klien. Hal ini menunjukkan bahwa auditor mampu memisahkan kepentingan pribadi dari tanggung jawab profesionalnya, sehingga keputusan yang mereka ambil dalam pelaksanaan audit tidak dipengaruhi oleh faktor finansial. Sikap ini menegaskan bahwa auditor tetap mengutamakan integritas dan objektivitas dalam menjalankan tugas pemeriksaan, yang menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kualitas audit.

4.1.3.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel *Auditor Well-Being*

Pada bagian ini menyajikan hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel *auditor well-being* untuk memberikan gambaran umum mengenai tanggapan responden terhadap tingkat kesejahteraan auditor. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana para responden menilai tingkat kesejahteraan auditor berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan. Interpretasi dilakukan dengan melihat nilai rata-rata yang diperoleh dari tanggapan responden serta diklasifikasikan ke dalam kategori jawaban responden yang sudah dijelaskan sebelumnya untuk mempermudah pemahaman terhadap data. Hasil analisis statistik deskriptif untuk setiap item *auditor well-being* dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 4.5
Analisis Statistik Deskriptif *Auditor Well-Being*

Kode	Item	Mean	Kategori
AWB1	Saya optimis terhadap masa depan profesi saya sebagai auditor	3.490	Sangat Tinggi
AWB2	Saya berusaha untuk berfikir jernih dalam melaksanakan penugasan audit walaupun sedang mendapat tekanan	3.388	Sangat Tinggi
AWB7	Saya berusaha untuk tetap menyelesaikan pekerjaan audit walaupun tidak dibantu oleh rekan	3.286	Sangat Tinggi
AWB8	Saya sudah siap sejak dini bahwa menjadi auditor harus mengorbankan banyak waktu dan tenaga	3.429	Sangat Tinggi
AWB9	Saya telah mendapatkan pelatihan sertifikasi yang cukup memadai bagi saya yang mendukung pekerjaan saya sebagai auditor	3.306	Sangat Tinggi
AWB10	Saya yakin dapat menjalankan setiap penugasan audit dengan latar belakang dan pengalaman saya selama ini	3.265	Sangat Tinggi
Total		20.164	Sangat Tinggi
Mean		3.361	Tinggi

Sumber: Data primer diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa secara umum, tingkat kesejahteraan auditor (*auditor well-being*) berada pada kategori "Sangat Tinggi" dengan rata-rata keseluruhan sebesar 3,361. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki tingkat kesejahteraan hidup yang tinggi selama menjalankan profesinya sebagai auditor. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa para auditor relatif telah sejahtera baik secara finansial dan non finansial, mengedepankan sikap positif terhadap profesi yang mereka jalani, mampu menghadapi tekanan pekerjaan, maupun hubungan dengan rekan kerja, sehingga mampu beradaptasi dengan tuntutan pekerjaan yang dijalani.

Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada item AWB1 dan AWB8, masing-masing sebesar 3,490 dan 3,429. Nilai pada AWB1 menunjukkan bahwa para auditor relatif memiliki pandangan yang optimis terhadap masa depan profesi yang dijalani, sehingga menunjukkan keyakinan dan sikap positif dalam menjalani kariernya. Optimisme ini juga mencerminkan keyakinan bahwa profesi yang mereka jalani mampu memberikan kepastian dan jaminan terhadap keberlangsungan kehidupan mereka.

Sementara itu, nilai tinggi pada AWB8 menunjukkan bahwa para auditor relatif memiliki semangat yang kuat dalam melaksanakan tugas-tugas pengauditan.

Hal ini menandakan bahwa beban pekerjaan yang dihadapi tidak menurunkan antusiasme mereka dalam bekerja. Selain itu, para auditor juga menyadari bahwa profesi mereka memang menuntut pengorbanan waktu dan tenaga yang cukup besar, dan mereka siap menerima konsekuensi tersebut sebagai bagian dari tanggung jawab profesional yang dijalani.

4.1.3.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penerapan *Artificial Intelligence* (AI)

Analisis deskriptif terhadap variabel penerapan *artificial intelligence* (AI) bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan nilai rata-rata tanggapan responden pada setiap indikator yang mengukur variabel tersebut. Hasil analisis ini memberikan temuan mengenai tingkat penerapan AI berdasarkan sudut pandang auditor senior di Kota Medan. Untuk itu, hasil analisis statistik deskriptif untuk setiap item penerapan *artificial intelligence* (AI) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6
Analisis Statistik Deskriptif Penerapan AI

Kode	Item	Mean	Kategori
AI4	Penggunaan AI meningkatkan efektivitas saya dalam mendeteksi risiko salah saji asersi manajemen	3.163	Tinggi
AI6	Saya langsung dapat beradaptasi dalam penggunaan sistem AI yang baru	3.082	Tinggi
AI7	Bekerja dengan AI membuat proses pengauditan menjadi menyenangkan	3.082	Tinggi
AI9	Saya cenderung mencari solusi dengan bertanya kepada chatbot AI ketika saya menemukan masalah dalam pekerjaan pengauditan saya	2.980	Tinggi
Total		12.307	Tinggi
Mean		3.077	

Sumber: Data primer diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan nilai rata-rata untuk seluruh item adalah sebesar 3,077 yang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas auditor relatif telah mendapatkan manfaat dari penerapan AI sebagai alat bantu dalam mendukung penyelesaian tugas maupun meningkatkan kualitas hasil kerja.

Item dengan nilai rata-rata tertinggi, yaitu sebesar 3,163 terdapat pada AI4 yang menyatakan bahwa penggunaan AI meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi risiko salah saji asersi manajemen. Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi terbesar AI dirasakan pada aspek deteksi dan analisis risiko audit, di mana teknologi ini dinilai mampu memperkuat ketelitian auditor, mengurangi potensi kesalahan, serta meningkatkan akurasi dalam proses identifikasi masalah. Dengan demikian, AI dianggap berperan penting dalam membantu auditor menjaga kualitas pengauditan.

4.1.4 Hasil Transformasi Data dengan Menggunakan MSI

Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data pada variabel utama menggunakan skala likert yang menghasilkan data berskala ordinal. Untuk itu, diperlukan transformasi skala ordinal ke interval karena dengan menggunakan skala interval, setiap nilai hasil pengukuran dapat dianggap memiliki jarak yang sama antar titik skala, sehingga analisis koefisien jalur dan uji signifikansi menjadi lebih akurat. Penggunaan MSI juga memperkuat validitas statistika karena menghindari bias yang mungkin muncul dari perlakuan data ordinal sebagai data interval tanpa konversi yang tepat. Selain itu, dalam penelitian ini terdapat variabel kontrol seperti rata-rata jumlah penugasan audit per tahun, umur, lama bekerja, dan jumlah sertifikasi bersifat rasio, yang secara statistik berada pada tingkat pengukuran yang lebih tinggi. Untuk menjaga konsistensi dalam model SEM-PLS dan memastikan bahwa seluruh variabel memiliki kemampuan numerik yang setara untuk dianalisis secara linier, maka data pada variabel ordinal perlu ditransformasikan terlebih dahulu ke dalam skala interval. Oleh karena itu, peneliti menerapkan *Method*

Successive Interval (MSI) untuk mengubah skala ordinal menjadi interval. Proses transformasi ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel*, dan hasilnya disajikan pada lampiran penelitian ini.

4.2 Hasil Pengujian

4.2.1 Hasil Pengujian Tanpa Variabel Kontrol

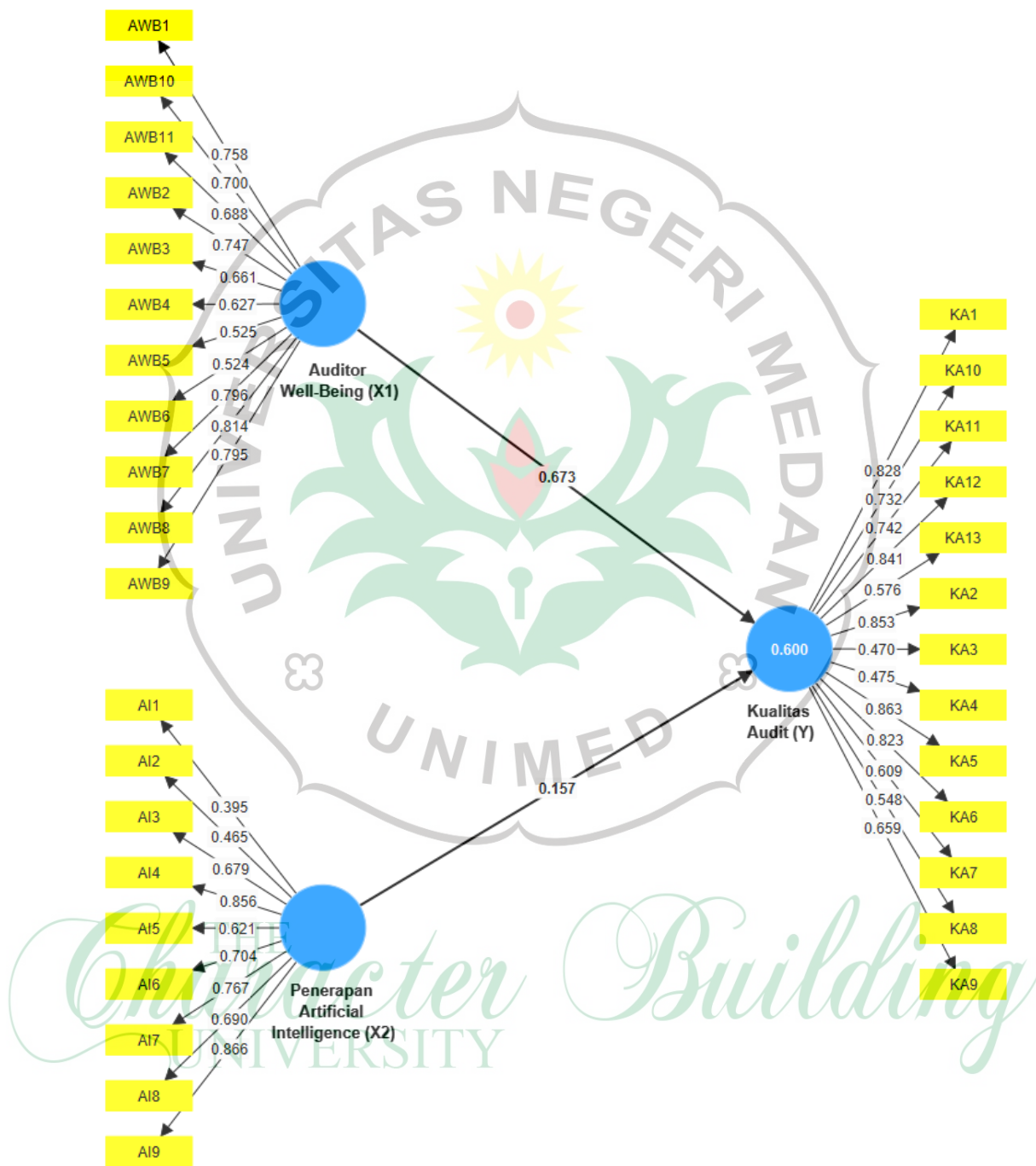
4.2.1.1 Hasil Uji Model Pengukuran (*Outer Model*)

Pengujian terhadap model pengukuran dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana instrumen yang digunakan telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, sehingga layak digunakan dalam analisis lebih lanjut. Uji validitas dilakukan untuk menilai apakah indikator-indikator yang digunakan benar-benar mampu mempresentasikan konstruk yang diukur. Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan yaitu *convergent validity* (validitas konvergen) dan *discriminant validity* (validitas diskriminan), sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan *composite reliability* (reliabilitas komposit).

4.2.1.1.1 Hasil Uji Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Validitas konvergen dinilai melalui nilai *outer loadings* masing-masing indikator dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) masing-masing konstruk.

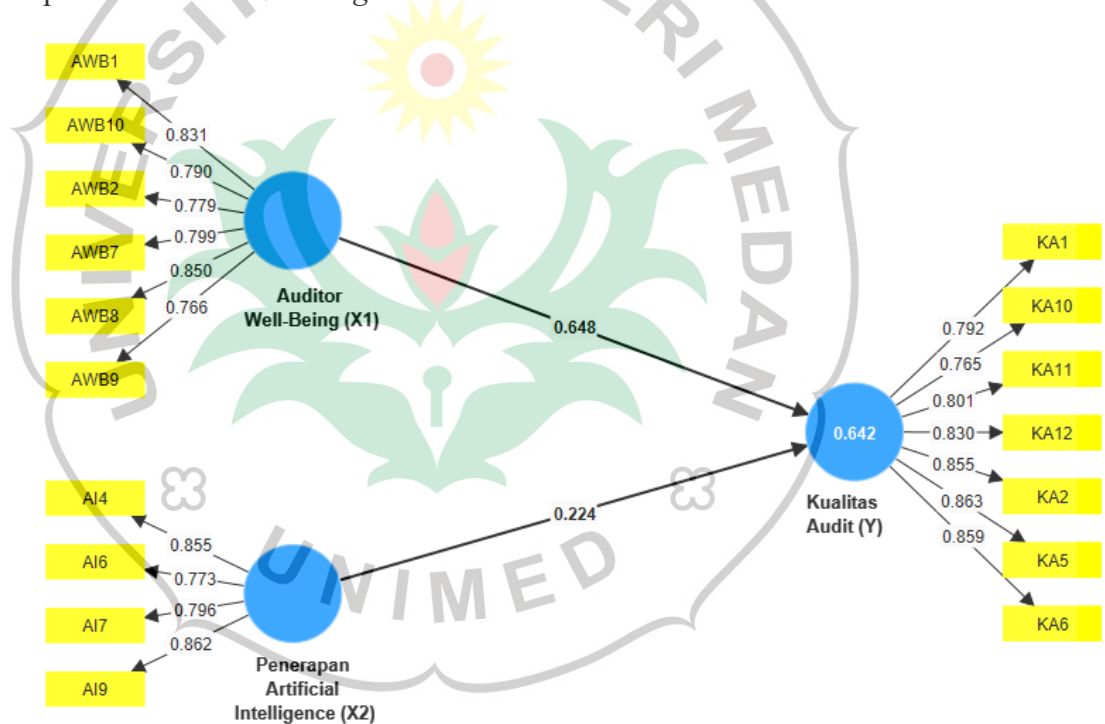
Suatu indikator dikatakan memiliki validitas konvergen yang kuat apabila menunjukkan korelasi lebih dari 0,70 terhadap konstruk yang diukurnya dan nilai $AVE > 0,50$ (Ghozali & Latan, 2015). Nilai ini mencerminkan tingkat kesesuaian indikator dalam menggambarkan konstruk yang diukur. Hubungan antara konstruk dan indikator-indikatornya, serta antar variabel lainnya dapat dilihat lebih lanjut melalui tampilan pada gambar berikut.



Sumber: *Output SmartPLS 4.0*

Gambar 4.7
Nilai *Outer Loadings* Sebelum Eliminasi

Gambar di atas menunjukkan nilai *outer loadings* sebelum dilakukan proses eliminasi terhadap item-item yang memiliki korelasi di bawah 0,70. Hanya item dengan korelasi lebih dari 0,70 yang dapat dipertahankan dalam model karena dianggap memenuhi kriteria validitas konvergen. Berikut disajikan gambar yang menampilkan nilai *outer loadings* setelah eliminasi.



Sumber: Output SmartPLS 4.0

Gambar 4.8
Nilai Outer Loadings Setelah Eliminasi

Gambar di atas menampilkan nilai *outer loadings* setelah dilakukan eliminasi terhadap item-item yang memiliki nilai di bawah 0,70. Berikut tabel 4.7 yang menampilkan nilai *outer loadings* untuk konstruk *auditor well-being*.

Tabel 4.7
Nilai Outer Loadings Konstruk Kualitas Audit

Indikator	Kode Item	Outer Loadings	Ket.	Status
Melaporkan semua kesalahan klien	KA1	0.828	Valid	✓
	KA2	0.853	Valid	✓
Pemahaman terhadap sistem informasi klien	KA3	0.470	Tidak Valid	X
	KA4	0.475	Tidak Valid	X
Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit	KA5	0.863	Valid	✓
	KA6	0.823	Valid	✓
	KA7	0.609	Tidak Valid	X
Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi	KA8	0.548	Tidak Valid	X
	KA9	0.659	Tidak Valid	X
Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien	KA10	0.723	Valid	✓
	KA11	0.742	Valid	✓
Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan	KA12	0.841	Valid	✓
	KA13	0.576	Tidak Valid	X

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer dengan SmartPLS 4.0

Keterangan: ✓ = Tetap
 X = Dieliminasi

Berdasarkan tabel 4.7, dapat diketahui bahwa setelah proses eliminasi, tersisa tujuh item, yaitu KA1, KA2, KA5, KA6, KA10, KA11, dan KA12 yang berkaitan dengan indikator pertama, yaitu melaporkan semua kesalahan klien, sebagian indikator ketiga, yaitu komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit, indikator kelima, yaitu tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien, dan sebagian indikator keenam yaitu sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas audit lebih banyak dipengaruhi oleh sikap profesional, integritas, dan kehati-hatian auditor.

Sementara itu, item-item yang dieliminasi dengan nilai *outer loadings* di bawah 0,7, adalah KA3, KA4, KA7, KA8, KA9, dan KA13 yang berkaitan dengan indikator kedua, yaitu pemahaman terhadap sistem informasi klien, sebagian

indikator ketiga, yaitu komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit, indikator keempat, yaitu berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi, dan sebagian indikator keenam yaitu sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan. Hasil ini mengindikasikan bahwa, dalam penelitian ini, sikap profesional auditor menjadi faktor yang lebih dominan dalam membentuk kualitas audit dibandingkan dengan aspek keterampilan prosedural seperti pemahaman terhadap sistem informasi klien atau kepatuhan pada standar.

Selanjutnya, untuk nilai *outer loadings* konstruk *auditor well-being* dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8
Nilai *Outer Loadings* Konstruk *Auditor Well-Being*

Indikator	Kode Item	<i>Outer Loadings</i>	Ket.	Status
Afek positif (perasaan optimisme, ceria, relaksasi)	AWB1	0.758	Valid	✓
	AWB2	0.747	Valid	✓
	AWB3	0.661	Tidak Valid	X
Hubungan interpersonal yang memuaskan	AWB4	0.627	Tidak Valid	X
	AWB5	0.525	Tidak Valid	X
Fungsi positif (energi, pemikiran jernih, penerimaan diri, pengembangan pribadi, kompetensi dan otonom)	AWB6	0.524	Tidak Valid	X
	AWB7	0.796	Valid	✓
	AWB8	0.814	Valid	✓
	AWB9	0.795	Valid	✓
	AWB10	0.700	Valid	✓
	AWB11	0.688	Tidak Valid	X

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer dengan SmartPLS 4.0

Keterangan: ✓ = Tetap
X = Dieliminasi

Setelah proses eliminasi, hanya tersisa enam item, yaitu AWB1, AWB2, AWB7, AWB8, AWB9, dan AWB10. Seluruh indikator ini memiliki nilai *outer loadings* di atas 0,70 yang mengindikasikan bahwa item-item tersebut memiliki kontribusi yang kuat dalam merepresentasikan konstruk *auditor well-being*. Hal ini

menunjukkan bahwa afek positif dan fungsi positif seperti energi, pemikiran jernih, penerimaan diri, pengembangan pribadi, kompetensi, dan otonomi merupakan indikator yang paling mewakili *auditor well-being* dalam model ini.

Adapun item-item yang dieliminasi dengan nilai *outer loadings* di bawah 0,7, adalah AWB3, AWB4, AWB5, AWB6, dan AWB11 yang sebagian besar berkaitan dengan indikator hubungan interpersonal yang memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa item-item tersebut kurang mampu merefleksikan konstruk *auditor well-being* secara memadai sehingga perlu dieliminasi.

Selanjutnya, untuk nilai *outer loadings* konstruk penerapan *artificial intelligence* (AI) dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9
Nilai *Outer Loadings* Konstruk Penerapan AI

Indikator	Sub Indikator	Kode Item	<i>Outer Loadings</i>	Ket.	Status
	AI membuat pekerjaan audit lebih mudah	AI1	0.395	Tidak Valid	X
		AI2	0.465	Tidak Valid	X
<i>Perceived usefulness</i> (persepsi kegunaan)	AI membantu menyelesaikan pekerjaan lebih cepat	AI3	0.679	Tidak Valid	X
	AI membantu meningkatkan efektivitas	AI4	0.856	Valid	✓
	AI berguna untuk pekerjaan audit	AI5	0.621	Tidak Valid	X
<i>Perceived ease of use</i> (persepsi kemudahan penggunaan)	AI mudah dimengerti	AI6	0.704	Valid	✓
	AI mudah dipelajari	AI7	0.767	Valid	✓
	AI mudah untuk dikendalikan	AI8	0.690	Tidak Valid	X
	AI mudah digunakan	AI9	0.866	Valid	✓

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer dengan SmartPLS 4.0

Keterangan: ✓ = Tetap
 X = Dieliminasi

Dari tabel 4.9, dapat diketahui bahwa setelah proses eliminasi, hanya tersisa empat item, yaitu AI4, AI6, AI7, dan AI9 yang sebagian besar berkaitan dengan indikator *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan). Hasil ini menunjukkan bahwa dalam konteks penerapan AI sebagai alat bantu auditor, persepsi terkait kemudahan penggunaan teknologi menjadi faktor dominan yang paling kuat dalam merepresentasikan konstruk penerapan AI.

Sementara itu, item-item yang dieliminasi dengan nilai *outer loadings* di bawah 0,7, adalah AI1, AI2, AI3, AI5 dan AI8 yang sebagian besar berkaitan dengan indikator *perceived usefulness* (persepsi kegunaan). Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi auditor mengenai seberapa besar manfaat atau kegunaan AI sebagai alat bantu dalam mendukung pekerjaan mereka belum sepenuhnya kuat dalam membentuk konstruk penerapan AI. Dengan kata lain, auditor mungkin belum sepenuhnya merasakan dampak langsung AI terhadap peningkatan kualitas atau efisiensi pekerjaan.

Validitas konvergen juga diukur dengan melihat nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dari masing-masing konstruk, dengan ketentuan nilai AVE harus > 0,50. Tabel berikut menunjukkan nilai AVE dari masing-masing konstruk.

Tabel 4.10
Nilai AVE Masing-Masing Konstruk

	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
<i>Auditor Well-Being (X1)</i>	0.644
<i>Penerapan Artificial Intelligence (X2)</i>	0.676
Kualitas Audit (Y)	0.679

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer dengan SmartPLS 4.0

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, seluruh konstruk menunjukkan nilai AVE > 0,50. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk telah memenuhi kriteria validitas konvergen.

4.2.1.1.2 Hasil Uji Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Dalam penelitian ini, validitas diskriminan dinilai melalui *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) untuk mengetahui apakah suatu konstruk telah memenuhi validitas diskriminan yang memadai. Nilai HTMT yang dapat diterima adalah < 0,90 untuk konstruk yang secara konseptual berbeda (Hair et al., 2021). Tabel berikut menunjukkan nilai HTMT antar konstruk yang digunakan untuk menilai sejauh mana konstruk dalam model memiliki validitas diskriminan yang memadai.

Tabel 4.11
Nilai HTMT Antar Konstruk

	HTMT
Kualitas Audit <-> Auditor Well-Being	0.820
Penerapan Artificial Intelligence <-> Auditor Well-Being	0.675
Penerapan Artificial Intelligence <-> Kualitas Audit	0.680

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer dengan SmartPLS 4.0

Hasil *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) pada Tabel 4.11 menunjukkan bahwa semua nilai korelasi antar konstruk berada di bawah 0,90 yang mengindikasikan terpenuhinya validitas diskriminan dalam model penelitian.

Nilai HTMT sebesar 0,820 antara kualitas audit dan *auditor well-being* menunjukkan bahwa kedua konstruk ini memiliki korelasi yang cukup tinggi, tetapi masih di bawah batas maksimal yang ditentukan (0,90). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat hubungan yang kuat antara kualitas audit dan *auditor well-being*, keduanya masih merupakan konstruk yang berbeda dan validitas diskriminan terpenuhi.

Sementara itu, nilai HTMT antara penerapan *artificial intelligence* dengan *auditor well-being* sebesar 0,675 yang sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan *artificial intelligence* dan *auditor well-being* merupakan konstruk yang berbeda dan memenuhi syarat validitas diskriminan.

Nilai HTMT antara penerapan *artificial intelligence* dengan kualitas audit sebesar 0,680 yang menunjukkan bahwa kedua konstruk ini dianggap berbeda dan memenuhi kriteria validitas diskriminan.

4.2.1.1.3 Hasil Uji Reliabilitas (*Reliability*)

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan mengacu pada nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* untuk setiap konstruk. Sebuah konstruk dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,70 dan nilai *cronbach's alpha* melebihi 0,70 (Ghozali & Latan, 2015). Hasil pengujian reliabilitas disajikan pada tabel 4.12 di bawah ini yang memuat nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* untuk masing-masing konstruk.

Tabel 4.12
Hasil Uji Reliabilitas

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	Ket.
<i>Auditor Well-Being</i> (X1)	0.890	0.916	Reliabel
Penerapan <i>Artificial Intelligence</i> (X2)	0.841	0.893	Reliabel
Kualitas Audit (Y)	0.921	0.937	Reliabel

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer dengan SmartPLS 4.0

Berdasarkan hasil yang ditampilkan dalam tabel 4.12, dapat diketahui bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria reliabilitas secara statistik. Nilai *cronbach's alpha* untuk *auditor well-being* sebesar 0,890, kualitas audit sebesar 0,921, dan penerapan *artificial intelligence* sebesar 0,841. Hal

ini menunjukkan bahwa seluruh indikator dalam masing-masing konstruk memiliki konsistensi internal yang tinggi dalam merefleksikan konstruk yang diukur.

Selanjutnya, nilai *composite reliability* dari ketiga konstruk juga menunjukkan reliabilitas yang sangat baik, yaitu di atas 0,7. *Auditor well-being* memperoleh nilai 0,916, kualitas audit sebesar 0,937, dan penerapan *artificial intelligence* sebesar 0,893. Nilai-nilai ini menandakan bahwa kumpulan indikator dalam masing-masing konstruk memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan konstruksinya secara konsisten.

4.2.1.2 Hasil Uji Model Struktural (*Inner Model*)

Dalam penelitian ini, uji pengujian model struktural (*inner model*) dibagi menjadi empat tahap, yaitu *R-Square* (R^2), *F-Square* (F^2), kelayakan model (*model fit*) dan *Q-Square* (Q^2).

4.2.1.2.1 Hasil Uji *R-Square* (R^2)

Hasil pengujian *R-Square* (R^2) untuk variabel kualitas audit dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.13
Hasil Uji *R-Square* (R^2)

	<i>R-Square</i> (R^2)
Kualitas Audit (Y)	0.642

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer dengan SmartPLS 4.0

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan pada tabel 4.13, nilai *R-Square* (R^2) untuk variabel kualitas audit adalah sebesar 0,642. Angka ini menunjukkan bahwa sebesar 64,2% variasi yang terjadi pada kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model, yaitu *auditor well-being*

(AWB) dan penerapan *artificial intelligence* (AI), sedangkan sisanya sebesar 35,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Menurut Gujarati & Porter (2009), nilai R^2 selalu berada antara 0 dan 1, di mana semakin mendekati 1 berarti model semakin mampu menjelaskan variasi data, sedangkan mendekati 0 berarti kemampuannya terbatas. Pada data *cross-section* seperti penelitian ini, R^2 biasanya tidak setinggi data *time-series* karena perbedaan antar responden membuat variasi data lebih besar. Dengan kondisi tersebut, R^2 sebesar 0,642 dapat dikatakan menunjukkan kemampuan penjelasan model yang baik untuk penelitian sosial, sehingga model ini dapat dianggap cukup kuat untuk menjelaskan pengaruh *auditor well-being* dan penerapan *artificial intelligence* terhadap kualitas audit.

4.2.1.2.2 Hasil Uji *Effect Size* (*f-Square* (f^2))

Uji *f-Square* digunakan untuk menilai seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen. Nilai f^2 pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14
Hasil Uji *f-Square* (f^2)

	<i>f-Square</i> (f^2)	Kategori Efek
X1 -> Y	0.761	Sangat Besar
X2 -> Y	0.091	Kecil

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer dengan SmartPLS 4.0

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa nilai *f-Square* (f^2) untuk hubungan antara *auditor well-being* (X_1) dan kualitas audit (Y) adalah sebesar 0,761, sedangkan nilai f^2 untuk hubungan antara penerapan *artificial intelligence* (X_2) dan kualitas audit (Y) sebesar 0,091.

Menurut kriteria yang dikemukakan oleh Hair et al. (2017), nilai f^2 sebesar 0,02 dikategorikan kecil, 0,15 dikategorikan menengah, dan 0,35 dikategorikan besar. Berdasarkan pedoman ini, nilai f^2 sebesar 0,761 dari variabel *auditor well-being* menunjukkan bahwa variabel tersebut memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap kualitas audit. Besarnya nilai tersebut menunjukkan bahwa *auditor well-being* secara signifikan berkontribusi bagi auditor senior di Kota Medan dalam merealisasikan kinerja audit yang berkualitas.

Sementara itu, nilai f^2 sebesar 0,091 dari variabel penerapan *artificial intelligence* berada dalam kategori pengaruh kecil, yang berarti bahwa meskipun AI sebagai alat bantu memberikan kontribusi terhadap kualitas audit, dampaknya masih relatif terbatas. Perbedaan kekuatan pengaruh ini mengindikasikan bahwa dalam penelitian ini, *auditor well-being* memiliki peran yang jauh lebih signifikan dibandingkan penerapan AI dalam meningkatkan kualitas audit.

4.2.1.2.3 Hasil Uji *Prediction Relevance (Q-Square (Q²))*

Untuk menilai seberapa baik model dapat memprediksi data, digunakan pengujian *Q-Square* yang dilakukan melalui prosedur *blindfolding*. Nilai Q^2 pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.15
Hasil Uji *Q-Square (Q²)*

	<i>Q-Square (Q²)</i>
Kualitas Audit (Y)	0.404

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer dengan SmartPLS 4.0

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai *Q-Square (Q²)* untuk variabel kualitas audit adalah sebesar 0,404. Berdasarkan penjelasan dari Hair et al. (2017), nilai $Q^2 > 0$ mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang relevan,

sedangkan nilai $Q^2 \leq 0$ menunjukkan bahwa model tidak memiliki relevansi prediktif yang memadai. Dengan demikian, karena nilai Q^2 yang diperoleh adalah 0,404 (> 0), maka dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini memiliki relevansi prediktif yang cukup baik terhadap variabel kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk-konstruk independen dalam model mampu menjelaskan dan memprediksi variabel dependen.

4.2.1.2.4 Hasil Uji Kecocokan Model (*Model Fit*)

Model fit digunakan untuk mengukur tingkat kesesuaian antara model struktural yang dihipotesiskan dengan data yang dikumpulkan. Dari hasil *model fit*, dapat diketahui seberapa baik model tersebut mencerminkan pola hubungan yang ada dalam data empiris. (Hu & Bentler, 1999) menjelaskan bahwa model dikatakan memiliki kecocokan yang memadai apabila nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) berada di bawah 0,08, atau maksimal 0,10 dalam konteks tertentu yang masih dapat diterima secara akademik. Nilai SRMR pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.16
Hasil Uji Model Fit

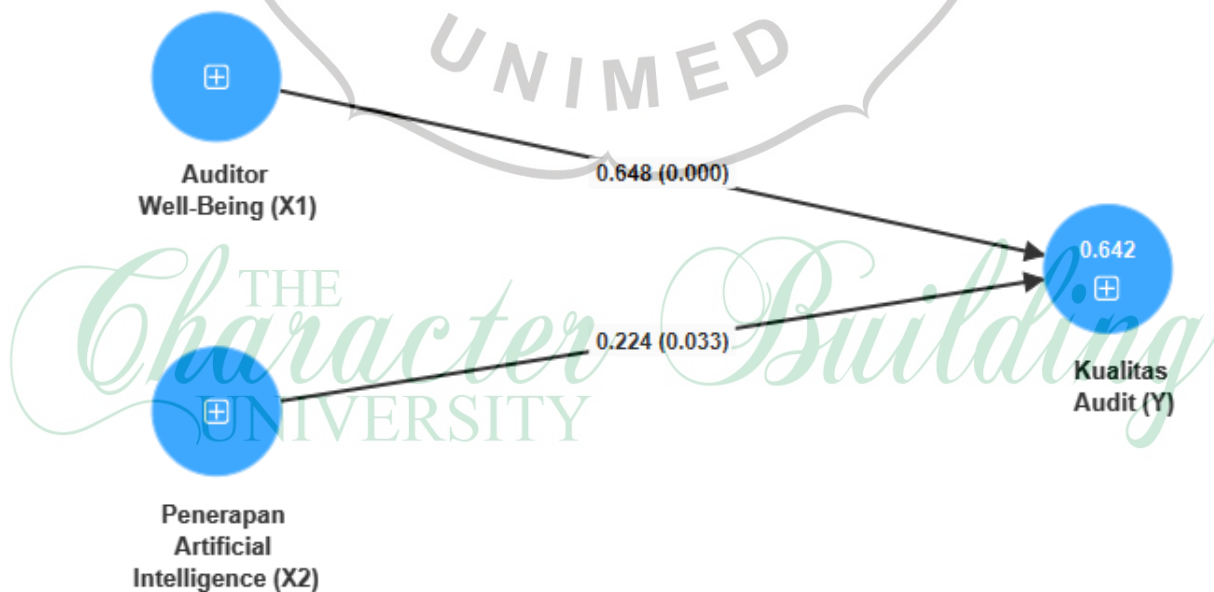
	<i>Saturated model</i>	<i>Estimated model</i>
SRMR	0.097	0.097

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer dengan SmartPLS 4.0

Nilai SRMR sebesar 0,097 menunjukkan bahwa model telah memenuhi kriteria *model fit*, karena masih berada di bawah ambang batas maksimum 0,10 yang dapat diterima secara akademik. Dengan demikian, model dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

4.2.1.3 Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Analisis dilakukan dengan metode *Partial Least Squares* (PLS) menggunakan bantuan *software* SmartPLS 4.0. Pengujian dilakukan melalui teknik *bootstrapping* untuk menghasilkan nilai *t-statistic* dan *p-value* sebagai dasar pengambilan keputusan. Suatu hipotesis dinyatakan signifikan atau diterima apabila nilai *p-value* $< 0,05$ dan nilai *t-statistic* $> 1,96$ (Hair et al., 2017). Untuk menggambarkan hasil pengujian hubungan antar variabel secara visual, berikut ditampilkan *graphical output* yang dihasilkan dari analisis hubungan antar konstruk dalam model struktural menggunakan SmartPLS.



Sumber: *Output* SmartPLS 4.0

Gambar 4.9
Graphical Output Model

Setelah itu, berikut disajikan tabel hasil *path coefficients* yang memuat nilai-nilai statistik sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap masing-masing hipotesis dalam penelitian ini.

Tabel 4.17
Hasil Path Coefficients

	<i>Original sample (O)</i>	<i>Sample mean (M)</i>	<i>Standard deviation (STDEV)</i>	<i>T statistics (O/STDEV)</i>	<i>P values</i>
X1 -> Y	0.648	0.664	0.099	6.555	0.000
X2 -> Y	0.224	0.223	0.105	2.133	0.033

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer dengan SmartPLS 4.0

Berdasarkan tabel 4.17, pengaruh *auditor well-being* (X_1) terhadap kualitas audit (Y) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,648 dengan nilai *t-statistic* sebesar 6,555 dan *p-value* sebesar 0,000. Karena nilai *t-statistic* lebih besar dari 1,96 dan *p-value* lebih kecil dari 0,05, maka pengaruh tersebut signifikan. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa *auditor well-being* berpengaruh terhadap kualitas audit diterima. Koefisien jalur yang bernilai positif menunjukkan bahwa *auditor well-being* berkontribusi dalam implementasi kinerja pengauditan yang berkualitas oleh auditor. Hasil ini menunjukkan bahwa *auditor well-being* memiliki peran penting dalam menentukan kualitas audit. Auditor yang memiliki rasa optimis terhadap profesinya serta kesadaran sejak awal bahwa pekerjaan auditor menuntut pengorbanan waktu dan tenaga, seperti tergambar pada AWB1 dan AWB8 yang memiliki nilai rata-rata tertinggi, relatif dapat bekerja dengan fokus dan konsistensi yang lebih baik. Kondisi tersebut berkontribusi pada tercapainya kualitas audit yang tinggi, yang terlihat pada aspek pelaporan menyeluruh atas kesalahan klien (KA2) serta komitmen dan ketelitian dalam setiap

tahapan audit (KA5 dan KA6) yang juga memperoleh nilai rata-rata tinggi. Dengan demikian, kesejahteraan auditor yang tinggi, baik dari sisi pandangan positif terhadap profesi maupun kesiapan menghadapi tuntutan pekerjaan, menjadi faktor penting yang mendorong kualitas audit yang dihasilkan.

Pengaruh penerapan *artificial intelligence* (X_2) terhadap kualitas audit (Y) memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,224, dengan *t-statistic* sebesar 2,133 dan *p-value* sebesar 0,033. Karena *t-statistic* lebih besar dari 1,96 dan *p-value* lebih kecil dari 0,05, maka pengaruh tersebut signifikan, sehingga hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa penerapan *artificial intelligence* (AI) berpengaruh terhadap kualitas audit diterima. Koefisien jalur positif menunjukkan bahwa tingkat penerapan AI sebagai alat bantu memberikan kontribusi pada upaya auditor senior di Kota Medan dalam menghasilkan kinerja audit yang berkualitas. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pengaruhnya lebih kecil dibandingkan *auditor well-being*, teknologi AI tetap berperan penting dalam meningkatkan kualitas audit. Kontribusi terbesar berasal dari AI4, yang menggambarkan bahwa AI paling bermanfaat dalam membantu auditor mendeteksi risiko salah saji asersi manajemen. Pemanfaatan AI pada aspek ini mendukung auditor untuk bersikap lebih skeptis, seperti tergambar pada item KA10, serta memastikan kesimpulan audit lebih berbasis bukti, sebagaimana pada item KA12. Kedua item kualitas audit ini juga memiliki nilai rata-rata yang sangat tinggi, menunjukkan bahwa penerapan AI sebagai alat bantu, terutama dalam mendukung deteksi risiko dan pengambilan keputusan berbasis bukti, berkontribusi positif terhadap tercapainya kualitas audit yang tinggi.

Untuk hipotesis ketiga (H_3), yaitu mengenai pengaruh simultan antara *auditor well-being* dan penerapan *artificial intelligence* terhadap kualitas audit, pengujian dilakukan melalui interpretasi nilai *R-Square* (R^2) yang telah dibahas pada bagian uji *inner model*. Hasil menunjukkan bahwa nilai R^2 kualitas audit mencapai 0,642, yang mengindikasikan bahwa 64,2% variasi kualitas audit dapat dijelaskan oleh *auditor well-being* dan penerapan *artificial intelligence*. Nilai ini menunjukkan pengaruh yang cukup kuat secara bersama-sama sehingga hipotesis ketiga dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa gabungan antara kondisi kesejahteraan auditor terutama aspek optimisme dan ketahanan mental bersama dengan dukungan teknologi AI, khususnya dalam membantu mendeteksi risiko salah saji dan mendukung keputusan berbasis bukti, berkontribusi besar dalam mendorong tercapainya kualitas audit yang tinggi.

4.2.2 Hasil Pengujian Dengan Variabel Kontrol

4.2.2.1 Hasil Uji Model Pengukuran (*Outer Model*)

Dalam penelitian ini, pengujian *outer model* telah dilakukan pada tahap awal, yaitu sebelum dimasukkan variabel kontrol ke dalam model struktural. Pengujian tersebut mencakup konstruk utama yang bersifat laten reflektif, yaitu *auditor well-being*, penerapan *artificial intelligence*, dan kualitas audit, yang masing-masing dibentuk oleh beberapa indikator. Sebagaimana yang telah dibahas pada bab 3 sebelumnya, pengujian model dengan variabel kontrol dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai pengujian konsistensi untuk melihat perbedaan efek sebelum dan setelah dilibatkan variabel kontrol, juga untuk menguji keandalan dan

validitas hubungan antar variabel, serta menghindari kesimpulan yang bias atau menyesatkan akibat tidak mempertimbangkan faktor lain.

Setelah menambahkan variabel kontrol, tidak dilakukan pengujian *outer model* kembali karena struktur indikator pada konstruk utama tidak mengalami perubahan. Selain itu, variabel kontrol dalam penelitian ini diukur menggunakan satu indikator berskala rasio, seperti jumlah penugasan audit per tahun, umur (dalam tahun), lama bekerja (dalam tahun), dan jumlah sertifikasi. Variabel-variabel ini bukan merupakan konstruk laten, melainkan variabel terukur langsung yang tidak memerlukan pengujian validitas dan reliabilitas, karena nilainya diperoleh langsung dari data demografi responden, bukan dari penggabungan beberapa indikator.

4.2.2.2 Hasil Uji Model Struktural (*Inner Model*)

Dalam penelitian ini, pengujian model struktural (*inner model*) setelah menambahkan variabel kontrol dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pengujian nilai *R-Square* (R^2) untuk melihat kekuatan prediksi model, *f-Square* (f^2) untuk menilai besarnya pengaruh masing-masing konstruk terhadap konstruk dependen, *Q-Square* (Q^2) untuk menguji kemampuan prediktif model secara keseluruhan, serta *model fit* untuk menguji kesesuaian keseluruhan antara model struktural yang dibangun dengan data empiris.

4.2.2.2.1 Hasil Uji *R-Square* (R^2)

Hasil pengujian *R-Square* (R^2) untuk variabel kualitas audit setelah menambahkan variabel kontrol ke dalam model struktural dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.18
Hasil *R-Square* (R^2) Dengan Variabel Kontrol

	<i>R-square</i> (R^2)
Kualitas Audit (Y)	0.663

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer dengan SmartPLS 4.0

Nilai *R-Square* sebesar 0,663 menunjukkan bahwa 66,3% variasi dalam kualitas audit dapat dijelaskan oleh gabungan variabel independen utama, yaitu *auditor well-being* dan penerapan *artificial intelligence*, beserta variabel kontrol yang meliputi jumlah penugasan audit per tahun, umur, lama bekerja, dan jumlah sertifikasi auditor.

Jika dibandingkan dengan hasil sebelumnya tanpa menggunakan variabel kontrol, di mana nilai *R-Square* hanya sebesar 0,642, maka terdapat peningkatan sebesar 0,021. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan variabel kontrol mampu memperkuat kemampuan model dalam menjelaskan variasi kualitas audit.

Menurut Gujarati & Porter (2009), nilai R^2 selalu berada antara 0 dan 1, di mana semakin mendekati 1 berarti model semakin mampu menjelaskan variasi data, sehingga nilai 0,663 dapat dikatakan cukup kuat untuk menjelaskan pengaruh *auditor well-being* dan penerapan *artificial intelligence* terhadap kualitas audit.

Dengan demikian, penggunaan variabel kontrol terbukti memberikan kontribusi tambahan dalam memperkuat model prediktif yang dikembangkan, meskipun peningkatannya relatif kecil.

4.2.2.2.2 Hasil Uji *Effect Size* (*f-Square* (f^2))

Hasil pengujian *f-Square* (f^2) setelah menambahkan variabel kontrol ke dalam model struktural dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.19
Hasil *f-Square* (f^2) Dengan Variabel Kontrol

	<i>f-square</i> (f^2)	Kategori Efek
X1 -> Y	0.651	Sangat Besar
X2 -> Y	0.042	Kecil
C1 -> Y	0.015	Sangat Kecil
C2 -> Y	0.014	Sangat Kecil
C3 -> Y	0.021	Kecil
C4 -> Y	0.020	Kecil

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer dengan SmartPLS 4.0

Tabel 4.19 menunjukkan besarnya pengaruh setiap konstruk terhadap kualitas audit setelah menambahkan variabel kontrol dalam model. Berdasarkan Hair et al. (2017), nilai *f-Square* sebesar 0,02 termasuk kategori pengaruh kecil, 0,15 termasuk sedang, dan 0,35 atau lebih tergolong kuat. Dalam hal ini, *auditor well-being* (X_1) memberikan kontribusi paling besar terhadap kualitas audit (Y), dengan nilai f^2 sebesar 0,651, yang berada di atas ambang batas pengaruh kuat. Meskipun terdapat sedikit penurunan dibandingkan nilai sebelumnya sebesar 0,761 saat variabel kontrol belum ditambahkan, *auditor well-being* tetap menjadi faktor yang paling dominan dalam menjelaskan kualitas audit.

Sementara itu, nilai f^2 penerapan *artificial intelligence* (X_2) memiliki nilai *f-square* sebesar 0,042 yang termasuk kategori pengaruh kecil, dan juga mengalami sedikit penurunan dari nilai sebelumnya sebesar 0,091. Ini menunjukkan bahwa pengaruh penerapan *artificial intelligence* terhadap kualitas audit sedikit melemah setelah menambahkan variabel kontrol.

Dari empat variabel kontrol yang ditambahkan, dua diantaranya memberikan pengaruh kecil, yaitu jumlah sertifikasi auditor (C_4) dengan nilai f^2 sebesar 0,020 dan lama bekerja (C_3) sebesar 0,021. Hal ini menunjukkan bahwa

pengalaman kerja dan sertifikasi masih memiliki peran dalam meningkatkan kualitas audit, walaupun tidak terlalu besar. Sebaliknya, jumlah penugasan audit per tahun (C_1) dan umur (C_2) memiliki nilai f^2 yang sangat rendah, masing-masing sebesar 0,015 dan 0,014 yang berarti tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun variabel kontrol memberikan tambahan pengaruh, akan tetapi variabel utama, terutama *auditor well-being* tetap menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam menjelaskan kualitas audit. Sehingga hasil uji model ini mengindikasikan bahwa *auditor well-being* merupakan prediktor utama dalam memprediksi kualitas audit.

4.2.2.2.3 Hasil Uji *Prediction Relevance (Q-Square (Q²))*

Hasil pengujian *Q-Square (Q²)* setelah menambahkan variabel kontrol ke dalam model struktural dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.20
Hasil Uji *Q-Square (Q²)* Dengan Variabel Kontrol

	<i>Q-Square (Q²)</i>
Kualitas Audit (Y)	0.418

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer dengan SmartPLS 4.0

Nilai *Q-Square (Q²)* setelah menambahkan variabel kontrol ke dalam model ditunjukkan sebesar 0,418 sebagaimana tercantum pada tabel 4.20. Nilai ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang relevan terhadap variabel endogen, yaitu kualitas audit. Menurut Hair et al. (2017), nilai Q^2 yang lebih besar dari 0 menandakan bahwa model memiliki daya prediksi yang baik dan relevan. Dibandingkan dengan hasil sebelumnya tanpa variabel kontrol, di mana nilai Q^2 adalah 0,404, maka terdapat sedikit peningkatan sebesar 0,014. Peningkatan tersebut, meskipun kecil, menunjukkan bahwa penambahan variabel

kontrol memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan prediktif model secara keseluruhan.

4.2.2.2.4 Hasil Uji Kecocokan Model (*Model Fit*)

Nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) setelah menambahkan variabel kontrol pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.21
Hasil Uji *Model Fit* Dengan Variabel Kontrol

	<i>Saturated model</i>	<i>Estimated model</i>
SRMR	0.090	0.090

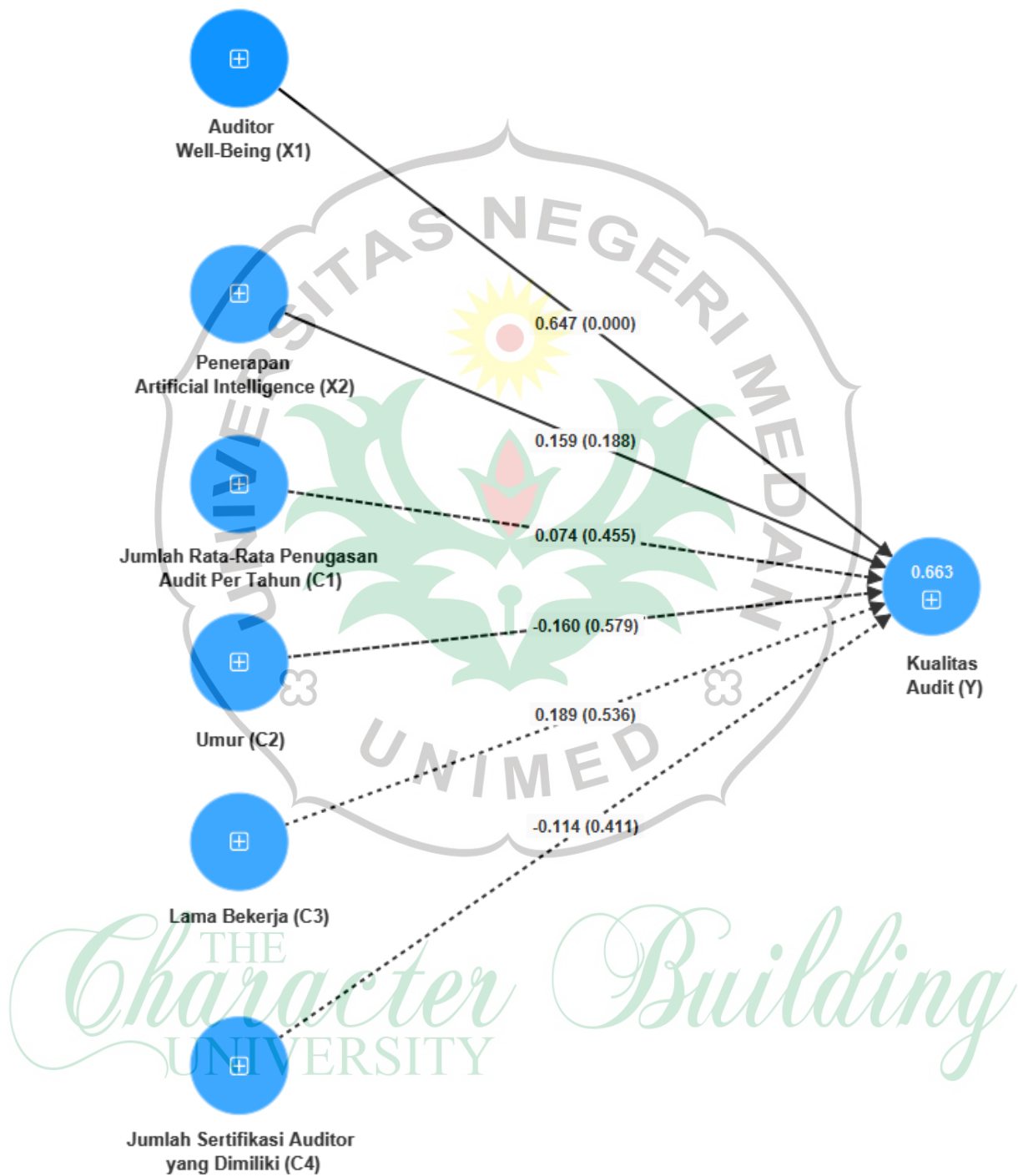
Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer dengan SmartPLS 4.0

Berdasarkan hasil pada tabel 4.21, nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) setelah menambahkan variabel kontrol adalah 0,090. Dengan nilai SRMR yang berada di bawah ambang batas 0,10, maka model setelah memasukkan variabel kontrol dapat dikatakan telah memenuhi kriteria *model fit* yang dapat diterima.

Nilai SRMR mengalami penurunan dari 0,097 sebelum menambahkan variabel kontrol menjadi 0,090 setelah variabel kontrol ditambahkan ke dalam model. Penurunan ini menunjukkan bahwa keberadaan variabel kontrol membantu memperbaiki kesesuaian model dengan data, karena variabel-variabel tersebut mampu menjelaskan variasi tambahan dalam hubungan antar konstruk.

4.2.2.3 Hasil Uji Model Dengan Melibatkan Variabel Kontrol

Berikut ditampilkan *graphical output* yang dihasilkan dari analisis hubungan antar konstruk dalam model struktural, dengan menambahkan variabel kontrol menggunakan SmartPLS.



Sumber: *Output SmartPLS 4.0 (2025)*

Gambar 4.10
Graphical Output Model Dengan Variabel Kontrol

Berikut disajikan pula tabel hasil *path coefficients* setelah menambahkan variabel kontrol yang memuat nilai-nilai statistik sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap masing-masing hipotesis dalam penelitian ini.

Tabel 4.22
Hasil *Path Coefficients* Dengan Variabel Kontrol

	<i>Original sample (O)</i>	<i>Sample mean (M)</i>	<i>Standard deviation (STDEV)</i>	<i>T statistics (O/STDEV)</i>	<i>P values</i>
X1 -> Y	0.647	0.649	0.105	6.138	0.000
X2 -> Y	0.159	0.173	0.121	1.316	0.188
C1 -> Y	0.074	0.086	0.099	0.747	0.455
C2 -> Y	-0.160	-0.247	0.289	0.554	0.579
C3 -> Y	0.189	0.272	0.306	0.618	0.536
C4 -> Y	-0.114	-0.123	0.138	0.823	0.411

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer dengan SmartPLS 4.0

Tabel 4.22 menunjukkan hasil pengujian koefisien jalur (*path coefficients*) yang menggambarkan kekuatan dan arah hubungan antara masing-masing variabel terhadap kualitas audit setelah menambahkan variabel kontrol. Dalam pengujian ini, suatu hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai *t-statistic* lebih dari 1,96 dan *p-value* kurang dari 0,05 (Hair et al., 2017).

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa variabel *auditor well-being* (X_1) memiliki nilai koefisien sebesar 0,647, dengan *t-statistic* 6,138 dan *p-value* 0,000 menunjukkan bahwa pengaruh positif dan signifikan tetap konsisten meskipun telah ditambahkan variabel kontrol. Meskipun nilai koefisiennya sedikit menurun dari sebelumnya, yaitu 0,648 saat variabel kontrol belum ditambahkan, konstruk ini tetap menunjukkan pengaruh yang kuat. Jika dilihat dari analisis deskriptif, kekuatan pengaruh ini banyak didorong oleh item-item yang memiliki nilai rata-rata tertinggi, seperti AWB1 yang menggambarkan optimisme auditor

terhadap masa depan profesinya, serta AWB8 yang menunjukkan kesiapan auditor dalam mengorbankan waktu dan tenaga demi pekerjaannya. Kondisi ini berdampak langsung pada meningkatnya kualitas audit, khususnya pada KA2 yang menggambarkan pelaporan menyeluruh atas kesalahan klien, serta KA5 dan KA6 yang menunjukkan komitmen dan ketelitian auditor dalam setiap tahapan pemeriksaan. Dengan kata lain, kesejahteraan auditor yang baik menjadi landasan penting yang mendorong capaian kualitas audit yang tinggi.

Sementara itu, variabel penerapan *artificial intelligence* (X_2) juga mengalami penurunan nilai koefisien menjadi 0,159, *t-statistic* 1,316, dan *p-value* 0,188, yang berarti pengaruhnya tidak lagi signifikan setelah variabel kontrol ditambahkan. Ini menunjukkan bahwa pengaruh penerapan AI terhadap kualitas audit menjadi lemah atau tidak stabil ketika variabel kontrol ditambahkan ke dalam model. Hal ini juga mengindikasikan bahwa pengaruh awal dari *artificial intelligence* (X_2) terhadap kualitas audit (Y) relatif dipengaruhi oleh variabel lain yang sebelumnya belum diperhitungkan, khususnya variabel kontrol yang kini ditambahkan ke dalam model. Dengan kata lain, variabel kontrol dalam penelitian ini dapat dikatakan memberikan pengaruh tidak langsung terhadap hubungan antara penerapan AI dan kualitas audit. Dari analisis deskriptif, kontribusi terbesar variabel AI sebagai alat bantu ditunjukkan oleh AI4 yang menggambarkan peran AI dalam mendeteksi risiko salah saji asersi manajemen. Namun meskipun begitu, dampaknya pada kualitas audit menjadi lemah setelah menambahkan variabel kontrol seperti jumlah penugasan audit per tahun (C1), usia (C2), lama bekerja (C3), dan jumlah sertifikasi auditor (C4).

Di sisi lain, keempat variabel kontrol, yaitu jumlah penugasan audit per tahun (C_1), umur (C_2), lama bekerja (C_3) dan jumlah sertifikasi auditor (C_4) menunjukkan hasil yang tidak signifikan secara statistik terhadap kualitas audit. Hal ini ditunjukkan dari nilai *t-statistic* yang seluruhnya berada di bawah angka 1,96 serta nilai *p-value* yang melebihi 0,05. Secara rinci, jumlah penugasan audit per tahun (C_1) memiliki *t-statistic* sebesar 0,747 dengan *p-value* 0,455, sedangkan umur (C_2) memiliki *t-statistic* sebesar 0,554 dengan *p-value* sebesar 0,579. Selanjutnya, lama bekerja (C_3) menunjukkan *t-statistic* sebesar 0,618 dan *p-value* 0,536, sementara jumlah sertifikasi auditor (C_4) menunjukkan *t-statistic* sebesar 0,823 dengan *p-value* 0,411.

Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun dari keempat variabel kontrol yang memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap kualitas audit dalam model ini. Selain itu, nilai koefisien jalur masing-masing variabel juga tergolong rendah dan menunjukkan arah yang tidak konsisten, yang memperkuat kesimpulan bahwa kontribusi variabel kontrol terhadap kualitas audit bersifat sangat terbatas dari sisi pengaruh langsung.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh *Auditor Well-Being* terhadap Kualitas Audit Tanpa Variabel Kontrol

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa *auditor well-being* berpengaruh terhadap kualitas audit diterima. Hasil analisis pengaruh *auditor well-being* tanpa menambahkan variabel kontrol menunjukkan

bahwa *auditor well-being* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,648, *t-statistic* sebesar 6,555, dan *p-value* sebesar 0,000. Nilai ini menegaskan bahwa *auditor well-being* merupakan faktor penting yang secara langsung mendorong peningkatan kualitas audit.

Temuan ini semakin kuat jika dilihat dari data deskriptif per item, di mana item *auditor well-being* yang memiliki rata-rata tertinggi adalah AWB1 yang mencerminkan optimisme auditor terhadap prospek profesinya, serta AWB8 yang menggambarkan kesiapan mereka untuk mengorbankan waktu dan tenaga dalam menjalankan tugas. Kedua aspek ini menunjukkan bahwa auditor dengan tingkat optimisme tinggi dan kesiapan mental yang baik lebih mampu menjaga energi dan fokus dalam bekerja, sehingga mendukung kualitas audit yang dihasilkan. Kondisi ini selaras dengan kualitas audit yang juga menunjukkan nilai rata-rata sangat tinggi pada item KA2 yang menggambarkan komitmen auditor untuk melaporkan seluruh kesalahan klien, dan KA12 yang menunjukkan sikap hati-hati auditor dalam menarik simpulan audit berdasarkan bukti. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit yang tinggi dipengaruhi oleh kondisi *auditor well-being*, di mana kesejahteraan auditor yang tercermin dari semangat, optimisme, dan kesiapan menghadapi tuntutan pekerjaan mendukung ketelitian, kehati-hatian, serta tanggung jawab mereka dalam menjalankan proses audit.

Temuan ini selaras dengan *Job Demands-Resources (JD-R) Theory* yang menyatakan bahwa keseimbangan antara tuntutan kerja (*job demands*) dan sumber daya yang dimiliki karyawan (*job resources*) dapat memengaruhi performa kerja dan kesejahteraan. Dalam konteks ini, *auditor well-being* diposisikan sebagai

sumber daya penting yang dapat mengurangi tekanan dan stres dalam pekerjaan audit karena jika kondisi mental, emosional, psikologi, dan sosial auditor baik, mereka bisa bekerja lebih teliti dan menghadapi tantangan audit dengan lebih baik.

Seorang auditor dengan *well-being* yang tinggi cenderung memiliki tingkat konsentrasi yang lebih baik, motivasi kerja yang tinggi, serta ketahanan psikologis dalam menghadapi tekanan. Hal ini penting karena proses audit menuntut skeptisisme profesional serta ketelitian dalam menilai bukti audit dan kesesuaian terhadap standar. Auditor yang merasa stres, cemas, atau tertekan secara emosional berisiko lebih besar melakukan kesalahan dalam proses pengambilan keputusan atau mengabaikan indikasi salah saji yang penting.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muterera & Brettle (2024) yang menyatakan bahwa auditor yang memiliki kesejahteraan tinggi menunjukkan fungsi kognitif yang lebih tajam dan komitmen profesional yang lebih kuat. Dengan kata lain, auditor yang sejahtera memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik dan lebih berkomitmen pada pekerjaannya yang terlihat dari kemampuan mereka menyelesaikan audit dengan tepat, konsisten, dan sesuai waktu. Keselarasan hasil penelitian ini dapat dijelaskan karena keduanya menunjukkan bahwa kesejahteraan auditor yang tinggi mendukung fokus, daya tahan mental, dan komitmen profesional, sehingga berdampak pada kualitas audit yang lebih baik.

Temuan pada penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Winoto & Harindahyani (2021) yang menemukan bahwa stres kerja auditor memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dalam

temuannya ini, dijelaskan bahwa stres yang dialami auditor dapat terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara tuntutan kerja dan kontrol kerja yang dimiliki auditor. Hal ini dikarenakan stres akibat tingginya tuntutan pekerjaan dapat diminimalkan apabila auditor memiliki kontrol yang cukup atas pekerjaannya, seperti otonomi dalam menyusun prosedur audit, kebebasan dalam pengambilan keputusan dan menerima dukungan sosial yang baik. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa auditor dengan tingkat *well-being* yang tinggi lebih mampu mengelola tekanan tersebut, karena kemungkinan besar mereka bekerja dalam lingkungan yang mendukung dan memiliki otonomi dalam pelaksanaan audit.

4.3.2 Pengaruh Penerapan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap Kualitas Audit Tanpa Variabel Kontrol

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa penerapan *artificial intelligence* (AI) berpengaruh terhadap kualitas audit diterima. Hasil pengujian pengaruh penerapan *artificial intelligence* (AI) terhadap kualitas audit tanpa mempertimbangkan variabel kontrol menunjukkan bahwa AI memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai koefisien sebesar 0,224, *t-statistic* sebesar 2,133, dan *p-value* sebesar 0,033. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI sebagai alat bantu dalam proses audit mampu mendukung peningkatan kualitas hasil audit yang dilakukan oleh auditor senior pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.

Jika dilihat dari analisis deskriptif, pengaruh ini paling banyak didorong oleh AI4 yang menunjukkan bahwa teknologi ini paling membantu auditor dalam mendeteksi risiko salah saji pada asersi manajemen, yang menjadi salah satu tugas

krusial dalam proses audit. Keterlibatan AI dalam mendukung deteksi risiko berhubungan erat dengan kualitas audit pada aspek kehati-hatian dan skeptisisme profesional, seperti terlihat pada item kualitas audit dengan nilai rata-rata tertinggi, yaitu KA10 yang menunjukkan sikap auditor untuk tidak mudah percaya pada pernyataan klien, serta KA12 yang menekankan pengambilan simpulan audit berdasarkan bukti yang diperoleh. Kedua aspek ini, bersama dengan dukungan teknologi, mencerminkan peran AI sebagai sumber daya kerja (*job resource*) yang membantu auditor menjaga kualitas pekerjaan di tengah tuntutan kompleksitas data dan tenggat waktu yang ketat.

Temuan ini selaras dengan *Job Demands-Resources (JD-R) Theory*, dimana dalam kerangka JD-R, AI diposisikan sebagai salah satu *job resources*, yaitu sumber daya yang tersedia di lingkungan kerja untuk membantu mengatasi tuntutan pekerjaan (*job demands*). Pekerjaan audit memiliki karakteristik tekanan yang tinggi dan tenggat waktu yang ketat. Jika tuntutan tersebut tidak diimbangi dengan sumber daya yang memadai, auditor berisiko mengalami kelelahan (*burnout*), stres, hingga penurunan kinerja.

Penerapan AI juga dapat dilihat melalui perspektif *Technology Acceptance Model (TAM)* yang menjadi acuan dalam pengukuran persepsi auditor dalam penelitian ini. Dua dimensi utama dalam TAM, yaitu *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan) dan *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan), terbukti diterima secara positif oleh auditor senior di Kota Medan. Auditor menilai bahwa AI sebagai alat bantu dalam pengauditan tidak hanya bermanfaat untuk menyederhanakan proses kerja dan meningkatkan efisiensi, tetapi juga cukup

mudah untuk dipahami dan digunakan dalam konteks audit, meskipun mereka bukan berasal dari latar belakang teknologi. Hal ini sejalan dengan hasil survei BDO (2024), yang menunjukkan bahwa pemimpin keuangan secara global merasa lebih percaya terhadap kualitas audit yang didukung dengan teknologi canggih seperti AI, *blockchain*, dan otomatisasi proses robotik.

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adeoye et al. (2023); Mitan, (2024); dan M. A. Shazly, 2024) yang menyatakan bahwa *artificial intelligence* (AI) berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Keselarasan penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya dikarenakan sama-sama menegaskan bahwa penerapan AI membantu auditor dalam menghadapi kompleksitas data dan meningkatkan efisiensi proses audit. Pemanfaatan AI memperkuat kemampuan auditor dalam pengujian, prosedur audit, dan deteksi potensi penipuan, sehingga berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas audit, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga menguatkan hasil dari studi Ananda et al. (2024) yang menyatakan bahwa rata-rata lebih dari 70% auditor setuju bahwa AI berkontribusi pada kualitas audit, khususnya dalam proses dan prosedur audit, pengujian audit, dan identifikasi potensi penipuan. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi AI dalam proses audit semakin relevan dan diperlukan seiring dengan meningkatnya kompleksitas data serta tuntutan efisiensi dalam pekerjaan auditor.

4.3.3 Pengaruh Auditor Well-Being dan Penerapan Artificial Intelligence (AI) Secara Simultan terhadap Kualitas Audit Tanpa Variabel Kontrol

Hasil pengujian model struktural menunjukkan bahwa *auditor well-being* dan penerapan *artificial intelligence* (AI) secara simultan berpengaruh terhadap

kualitas audit. Hal ini berarti hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa *auditor well-being* dan penerapan *artificial intelligence* (AI) berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit diterima. Hal ini tercermin dari nilai *R-Square* (R^2) sebesar 0,642 yang menunjukkan bahwa kombinasi kedua variabel tersebut mampu menjelaskan 64,2% variasi yang terjadi dalam kualitas audit.

Jika ditelusuri lebih lanjut berdasarkan hasil analisis deskriptif, pengaruh gabungan ini terutama didorong oleh item-item yang memiliki nilai rata-rata tinggi dan dinyatakan valid. Pada konstruk *auditor well-being*, kontribusi terbesar datang dari AWB1 yang mencerminkan optimisme auditor terhadap masa depan profesinya, serta AWB8 yang menunjukkan kesiapan auditor untuk mengorbankan waktu dan tenaga demi menyelesaikan tugas. Kedua kondisi ini menggambarkan bagaimana energi, keyakinan, dan komitmen pribadi auditor berperan penting dalam menjaga kualitas kinerja mereka. Pada konstruk penerapan AI, kontribusi terbesar berasal dari AI4 yang menegaskan bahwa AI dianggap paling membantu auditor dalam mendeteksi risiko salah saji asersi manajemen. Dalam konteks ini, AI berfungsi sebagai alat bantu yang memperkuat ketelitian auditor dan membantu penerapan sikap skeptis seperti yang terlihat pada KA10, yaitu mencerminkan sikap skeptis auditor terhadap pernyataan klien dan KA12 yang menekankan penarikan simpulan audit berdasarkan bukti. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam mendeteksi risiko salah saji membantu auditor memperkuat sikap skeptis dan memastikan kesimpulan audit lebih berbasis bukti. Bersamaan dengan itu, optimisme auditor terhadap masa depan profesinya (AWB1) serta kesiapan mereka dalam menghadapi tuntutan pekerjaan yang memerlukan pengorbanan waktu dan

tenaga (AWB8) menciptakan kondisi psikologis yang mendukung fokus dan ketelitian dalam bekerja sehingga keduanya bersama-sama berkontribusi pada peningkatan kualitas audit.

Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa *auditor well-being* dan penerapan AI secara bersama-sama memiliki pengaruh yang penting terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Keduanya berkontribusi dari dua sisi yang berbeda namun saling melengkapi, *well-being* mencerminkan kondisi mental, emosional, psikologis, dan sosial auditor dalam menghadapi tekanan pekerjaan, sedangkan AI hadir sebagai dukungan teknologi yang mampu menyederhanakan tugas-tugas audit yang bersifat teknis dan kompleks.

Temuan ini secara teoritis konsisten dengan kerangka kerja *Job Demands-Resources (JD-R) Theory*, yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Dalam teori ini, keseimbangan antara *job demands* (tuntutan pekerjaan) dan *job resources* (sumber daya pekerjaan) menentukan kondisi kesejahteraan dan kinerja individu. Dalam konteks ini, *auditor well-being* dapat dikaitkan dengan *job demands*, karena *auditor well-being* rentan dipengaruhi oleh tingginya tekanan kerja. Profesi audit dikenal memiliki beban kerja yang berat dan tenggat waktu yang ketat yang semuanya dapat meningkatkan risiko stres, kelelahan, hingga *burnout*.

Di sisi lain, *artificial intelligence (AI)* dalam penelitian ini dianggap sebagai sumber daya kerja (*job resource*), yaitu alat bantu yang dapat mendukung auditor dalam mengatasi tekanan pekerjaan dan meningkatkan kinerjanya. AI mampu mengotomatiskan berbagai tugas rutin dalam audit, seperti mengumpulkan data, mengklasifikasikan transaksi, dan menganalisis dokumen. Dengan adanya AI,

auditor bisa lebih fokus pada tugas-tugas penting yang membutuhkan analisis dan penilaian profesional. Hal ini tidak hanya membuat pekerjaan menjadi lebih efisien, tetapi juga mengurangi beban kerja yang berat. Oleh karena itu, AI dapat membantu mengurangi tekanan kerja sekaligus meningkatkan produktivitas dan kualitas audit yang dilakukan.

Ketika *auditor well-being* dalam kondisi baik dan dukungan teknologi seperti AI tersedia, auditor menjadi lebih siap dalam menghadapi tantangan dan kompleksitas pekerjaan audit. Inilah yang menjelaskan mengapa pengaruh gabungan keduanya terhadap kualitas audit cukup besar, yang terlihat dari nilai R^2 sebesar 0,642. Kombinasi antara kemampuan mengelola tekanan kerja melalui *well-being* dan peningkatan efisiensi melalui teknologi menjadi faktor penting dalam menciptakan audit yang berkualitas di tengah tuntutan pekerjaan yang semakin tinggi.

4.3.4 Pengaruh *Auditor Well-Being* terhadap Kualitas Audit Dengan Variabel Kontrol

Setelah variabel kontrol dimasukkan ke dalam model struktural, hasil penelitian menunjukkan bahwa *auditor well-being* tetap memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Nilai koefisien jalur yang hanya sedikit menurun dari 0,648 menjadi 0,647, dengan *t-statistic* sebesar 6,138 dan *p-value* sebesar 0,000, menunjukkan bahwa secara statistik, hubungan tersebut tetap sangat kuat dan tidak terpengaruh oleh variabel kontrol. Artinya, kesejahteraan auditor merupakan variabel independen yang stabil dan konsisten, dalam menjelaskan kualitas audit.

Dalam penelitian ini, variabel kontrol yang digunakan mencakup rata-rata jumlah penugasan audit per tahun, umur, lama bekerja, dan jumlah sertifikasi auditor. Penambahan variabel-variabel kontrol ini dilakukan untuk memastikan bahwa pengaruh *auditor well-being* terhadap kualitas audit tidak terjadi karena perbedaan tingkat beban kerja, usia, pengalaman kerja, atau tingkat kompetensi auditor. Sebagai contoh, tanpa mempertimbangkan variabel kontrol, auditor yang menunjukkan kualitas audit tinggi mungkin saja juga memiliki *well-being* yang baik karena faktor usia yang lebih muda atau tingkat pengalaman yang lebih tinggi. Namun setelah semua variabel kontrol ditambahkan, dan *auditor well-being* tetap menunjukkan pengaruh yang signifikan, maka hal ini memperkuat bahwa *auditor well-being* memang merupakan faktor yang berdiri sendiri dan penting dalam memengaruhi kualitas audit, bukan karena faktor lain yang menyertainya.

Temuan ini semakin diperkuat oleh hasil uji *effect size* (f^2) yang menunjukkan bahwa pengaruh *auditor well-being* tergolong sangat kuat dengan nilai 0,651. Angka ini mengindikasikan bahwa *auditor well-being* memiliki kontribusi yang dominan terhadap kualitas audit, bahkan setelah menambahkan variabel kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *auditor well-being* dan kualitas audit bersifat stabil dan tidak terpengaruh oleh faktor eksternal yang diuji dalam penelitian ini.

Kekuatan hubungan ini semakin jelas jika dikaitkan dengan hasil analisis deskriptif, di mana hasilnya menunjukkan bahwa optimisme dan daya tahan auditor merupakan kunci utama yang mendorong kualitas audit yang tinggi yang terlihat dari AWB1 dan AWB8. Keterkaitan ini memperlihatkan bahwa meskipun variabel

kontrol tidak berpengaruh signifikan, optimisme, komitmen, dan kesiapan menghadapi tuntutan pekerjaan auditor tetap menjadi penentu utama kualitas audit yang tinggi. Dengan kata lain, kualitas audit yang dicapai para auditor dalam penelitian ini lebih banyak ditopang oleh aspek mental, emosional, psikologis, sosial dan sikap profesional yang kuat, daripada oleh perbedaan usia, beban kerja, pengalaman, atau sertifikasi.

4.3.5 Pengaruh Penerapan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap Kualitas Audit Dengan Variabel Kontrol

Berbeda dengan hasil sebelumnya, setelah variabel kontrol ditambahkan ke dalam model, pengaruh *artificial intelligence* (AI) terhadap kualitas audit tidak lagi signifikan secara statistik. Nilai koefisien menurun dari 0,224 menjadi 0,159, dengan *t-statistic* sebesar 1,316 dan *p-value* sebesar 0,188. Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi AI sebagai alat bantu dalam pengauditan terhadap kualitas audit menjadi lemah ketika faktor-faktor lain seperti jumlah penugasan audit per tahun, umur, lama bekerja, dan jumlah sertifikasi auditor ditambahkan dalam model.

Artinya, AI bukan satu-satunya penentu kualitas audit, dimana efektivitasnya dapat dipengaruhi oleh siapa yang menggunakannya dan bagaimana teknologi tersebut diterapkan. Jika dikaitkan dengan analisis deskriptif, kontribusi AI dalam penelitian ini terutama ditunjukkan oleh AI4 yang menggambarkan peran AI dalam membantu mendeteksi risiko salah saji pada asersi manajemen. Item ini mendukung kualitas audit pada aspek-aspek seperti KA10 dan KA12 yang menekankan skeptisisme profesional dan pengambilan simpulan berbasis bukti. Namun, meskipun item-item ini memiliki nilai rata-rata tinggi, dampak AI secara keseluruhan tetap tidak signifikan setelah variabel kontrol ditambahkan ke dalam model.

Penurunan signifikansi ini dapat dijelaskan oleh beberapa kemungkinan. Pertama, kemungkinan bahwa pengaruh AI bersifat situasional dan bergantung pada karakteristik pengguna, seperti usia, pengalaman, serta kesiapan dalam mengadopsi teknologi. Auditor yang lebih muda dan lebih akrab dengan teknologi cenderung dapat memanfaatkan AI dengan lebih efektif dibandingkan auditor yang lebih senior atau belum terbiasa dengan sistem berbasis teknologi. Hal ini mengindikasikan adanya *gap* teknologi antar kelompok usia atau pengalaman. Kedua, hal ini juga mencerminkan bahwa AI hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, bukan sebagai penentu utama kualitas audit. Teknologi dapat mempercepat proses dan membantu identifikasi data, namun kualitas audit tetap sangat bergantung pada kapasitas profesional auditor. Tanpa kompetensi yang kuat, penggunaan AI tidak serta-merta menjamin hasil audit yang unggul.

Temuan ini juga diperkuat oleh nilai *effect size* (f^2) untuk AI yang hanya sebesar 0,042, yang termasuk dalam kategori kecil. Ini berarti bahwa kontribusi AI terhadap variasi kualitas audit, dalam konteks auditor senior di Kota Medan, masih sangat terbatas. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh rendahnya tingkat pemanfaatan AI secara optimal dan kurangnya pelatihan yang memadai.

Meskipun demikian, hasil ini tidak dapat diartikan bahwa AI tidak penting dalam praktik audit. AI tetap berperan sebagai alat bantu yang memperkuat proses pengumpulan bukti dan analisis data. Dalam kerangka *Job Demands-Resources* (JD-R) *Theory*, AI tetap dapat berfungsi sebagai *job resource* yang mendukung efisiensi kerja, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh sejauh mana auditor mampu memanfaatkan sumber daya tersebut secara optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *artificial intelligence* (AI) dalam meningkatkan kualitas audit tidak mutlak dan stabil, melainkan bergantung pada karakteristik auditor yang menggunakannya. AI hanya akan memberikan kontribusi optimal jika didukung oleh kompetensi, adaptasi, dan kesiapan auditor itu sendiri, sehingga peran teknologi bersifat melengkapi, bukan menggantikan kapasitas profesional auditor.

4.3.6 Pengaruh Auditor Well-Being dan Penerapan Artificial Intelligence (AI) Secara Simultan terhadap Kualitas Audit Dengan Variabel Kontrol

Setelah variabel kontrol dimasukkan ke dalam model struktural, pengaruh simultan antara *auditor well-being* dan penerapan *artificial intelligence* (AI) terhadap kualitas audit menunjukkan peningkatan. Hal ini tercermin dari nilai *R-Square* (R^2) yang mengalami peningkatan dari 0,642 menjadi 0,663. Artinya, dengan memasukkan variabel kontrol seperti jumlah penugasan audit per tahun, umur, lama bekerja, dan jumlah sertifikasi kompetensi auditor model dapat menjelaskan 66,3% variasi dalam kualitas audit, dibandingkan sebelumnya yang hanya sebesar 64,2%. Meskipun peningkatannya relatif kecil, temuan ini tetap menunjukkan bahwa penambahan variabel kontrol memberikan kontribusi dalam meningkatkan kejelasan dan kekuatan model dalam menjelaskan variabel kualitas audit.

Kekuatan pengaruh simultan ini terutama didukung oleh item-item valid dengan rata-rata tertinggi yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, seperti AWB1 yang menggambarkan optimisme auditor terhadap prospek profesinya, dan AWB8 yang mencerminkan kesiapan auditor untuk mengorbankan waktu dan tenaga dalam menjalankan tugas. Dari sisi penerapan AI, kontribusi terbesar datang

dari AI4 yang menegaskan peran AI sebagai alat bantu auditor dalam mendeteksi risiko salah saji asersi manajemen. Item-item tersebut berkontribusi pada kualitas audit, khususnya pada item yang juga memiliki nilai tinggi seperti KA2 yang menunjukkan komitmen melaporkan kesalahan klien dan KA12 yang menekankan kehati-hatian auditor dalam menarik simpulan berbasis bukti.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa *auditor well-being* dan penerapan AI sebagai alat bantu tetap berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, meskipun telah ditambahkan variabel kontrol yang mencakup faktor-faktor demografis dan profesional auditor. Peningkatan nilai R^2 mengindikasikan bahwa variabel kontrol memberikan tambahan kontribusi dalam menjelaskan kualitas audit, meskipun tidak terlalu besar. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara aspek manusia (*well-being*), dukungan teknologi (AI), dan karakteristik personal serta profesional auditor dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Dari sisi teoritis, hasil ini tetap sejalan dengan *Job Demands-Resources (JD-R) Theory*, yang menjelaskan bahwa kinerja kerja dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya (*resources*), baik yang berasal dari individu, seperti *well-being*, maupun dari lingkungan kerja, seperti dukungan teknologi atau pengurangan beban kerja melalui AI. Penambahan variabel kontrol dalam model juga mencerminkan faktor-faktor lain seperti jumlah penugasan audit, umur, lama bekerja, dan jumlah sertifikasi yang dapat memengaruhi seberapa efektif sumber daya seperti *well-being* dan AI dalam meningkatkan hasil kerja. Dalam kerangka JD-R, faktor-faktor ini dapat memperkuat atau justru melemahkan pengaruh utama terhadap kualitas audit.

Hasil ini juga mengindikasikan bahwa pengaruh simultan dari *auditor well-being* dan penerapan *artificial intelligence* (AI) tetap dominan, karena peningkatan nilai R^2 tidak mengurangi kekuatan prediksi dua variabel utama tersebut. Bahkan, nilai R^2 yang meningkat justru memperkuat kesimpulan bahwa *auditor well-being* dan dukungan teknologi seperti AI dapat menjelaskan sebagian besar variabilitas kualitas audit, meskipun faktor-faktor lain seperti jumlah penugasan audit, umur, pengalaman kerja dan jumlah sertifikasi tetap memiliki nilai tambahan yang relevan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *auditor well-being* dan penerapan *artificial intelligence* (AI) secara simultan tetap memiliki pengaruh yang kuat terhadap kualitas audit, bahkan ketika variabel kontrol ditambahkan. Peningkatan nilai R^2 dari 0,642 menjadi 0,663 mengindikasikan bahwa model menjadi lebih komprehensif, dan bahwa pengaruh kedua variabel utama tetap dominan dalam menjelaskan kualitas audit.